

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi kesehatan tubuh secara keseluruhan dan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. kesehatan mulut mencakup kondisi bebas dari sakit, infeksi, atau masalah yang dapat menghambat kemampuan seseorang untuk menggigit, mengunyah, berbicara, atau tersenyum. Salah satu masalah yang sering dialami adalah sakit gigi, yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Tingkat keparahan sakit gigi berkorelasi dengan penurunan kualitas hidup, termasuk aspek fungsi fisik, emosional, dan sosial, sehingga menekankan pentingnya tindakan pencegahan, perawatan, dan penanganan yang tepat (Amran et al., 2024).

Menurut laporan WHO, secara Global hampir 3,5 miliar orang mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, sekitar 2 miliar orang mengalami karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi primer. Angka tersebut menunjukkan bahwa masalah gigi dan mulut masih menjadi persoalan yang umum dan berlangsung dalam jangka panjang di berbagai negara. Di Indonesia, kondisi ini juga cukup memprihatinkan. Data Riskesdas menunjukkan bahwa sekitar 57,6% penduduk mengalami masalah gigi dan mulut, namun hanya sebagian kecil yang mendapatkan perawatan dari tenaga kesehatan profesional. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, letak geografis, serta ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan gigi. Kurangnya akses dan mahalnya biaya perawatan sering kali mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pengobatan yang dianggap lebih mudah dan terjangkau, salah satunya melalui penggunaan ramuan tradisional (Triratnawati, 2010).

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berasal dari unsur alam, seperti bahan tumbuhan, rempah-rempah hewan, dan mineral, termasuk pula sediaan sarian (*galenik*) maupun campuran dari berbagai bahan tersebut, yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun sebagai sarana pengobatan. Penggunaan obat

tradisional ini tidak hanya didasarkan pada pengalaman empiris masyarakat, tetapi juga berkembang seiring dengan nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penerapannya dilakukan sesuai dengan norma, kebiasaan, serta aturan yang berlaku di masyarakat, sehingga selain berfungsi sebagai upaya penyembuhan, obat tradisional juga menjadi bagian dari sistem kesehatan tradisional yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan kesejahteraan hidup (Delta et al., 2023).

Di tengah tingginya angka gangguan gigi, masyarakat sering memanfaatkan ramuan tradisional sebagai bentuk swamedikasi. Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO 2002) menyatakan bahwa 65%–80% penduduk di negara berkembang menggunakan tanaman obat. Penelitian lokal juga menunjukkan bahwa praktik penggunaan ramuan tradisional masih luas. Di Kelurahan Sukaluyu, Bandung, sebanyak 72,5% responden melaporkan menggunakan daun sirih, garam, dan rempah sebagai pengobatan sakit gigi (Sari, 2021). Sementara di Desa Jeumpa, Kabupaten Pidie, sekitar 65% masyarakat masih memanfaatkan ramuan tradisional karena dianggap mudah diperoleh dan merupakan warisan keluarga (Salfiyadi, 2023).

Berbagai tanaman obat telah lama dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk membantu mengatasi sakit gigi dan gangguan kesehatan rongga mulut. Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan tanaman rimpang yang mengandung senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang dikenal memiliki sifat anti-inflamasi, analgesik, serta antimikroba, sehingga dapat membantu meredakan nyeri sekaligus menekan pertumbuhan bakteri penyebab infeksi gigi (Saptiwi et al., 2018). Kencur (*Kaempferia galanga*) juga sering digunakan karena kandungan minyak atsiri di dalamnya memiliki efek antibakteri dan analgesik ringan, yang dipercaya mampu mengurangi rasa sakit serta peradangan pada gusi (Febriyanto, 2022). Sementara itu, cengkeh (*Syzygium aromaticum*) dikenal luas karena kandungan eugenol yang bersifat antiseptik dan pereda nyeri, sehingga kerap dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk meredakan nyeri gigi secara sementara (Harahap et al., 2023). Selain ketiga tanaman tersebut, daun sirih (*Piper betle*) dengan kandungan senyawa fenoliknya memiliki aktivitas antimikroba yang kuat

terhadap bakteri rongga mulut (Permatasari, 2024). kunyit (*Curcuma longa*) dengan kandungan kurkumin berperan sebagai anti-inflamasi dan antibakteri, serta serai (*Cymbopogon citratus*) yang mengandung minyak atsiri bersifat antimikroba dan anti-inflamasi, juga sering digunakan sebagai bahan tambahan dalam ramuan tradisional untuk membantu mengurangi nyeri, peradangan, dan menjaga kebersihan rongga mulut secara alami (Regi, 2023).

Penggunaan tanaman obat sebagai swamedikasi untuk mengatasi sakit gigi memang dianggap lebih alami dan mudah diakses, namun tetap memiliki potensi risiko yang perlu diperhatikan, terutama karena penggunaan obat tradisional tanpa pengawasan tenaga kesehatan dapat menimbulkan masalah keamanan terapi (Leswara, 2023). Beberapa tanaman herbal dapat menimbulkan efek samping, seperti iritasi pada jaringan mulut, reaksi alergi, atau gangguan lambung jika digunakan secara berlebihan atau tidak sesuai takaran, sebagaimana dilaporkan dalam penelitian tentang probabilitas efek samping obat herbal pada masyarakat (Tuloli et al., 2024). Selain itu, senyawa aktif dalam tanaman obat juga berpotensi menimbulkan interaksi obat apabila digunakan bersamaan dengan obat medis, seperti analgesik, antibiotik, atau obat anti-inflamasi, sehingga dapat menurunkan efektivitas terapi atau meningkatkan risiko efek samping (Zakka, 2025). Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai dosis, cara penggunaan yang benar, serta batasan pemakaian tanaman obat, dan tetap dianjurkan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan guna memastikan bahwa pengobatan yang dilakukan aman dan efektif (Kemenkes RI, 2017).

Mengingat masih terbatasnya data ilmiah dan adanya kekosongan penelitian khususnya dalam konteks lokal terkait penggunaan ramuan tradisional untuk mengatasi sakit gigi, maka sangat penting dilakukan penelitian lapangan yang komprehensif. Penelitian ini perlu menggambarkan secara rinci aspek-aspek seperti jenis ramuan yang digunakan masyarakat, frekuensi dalam penggunaan ramuan, cara penggunaan ramuan, serta sumber pengetahuan (turun-temurun, anjuran keluarga, atau pengalaman pribadi), dan mengaitkannya dengan kondisi sakit gigi yang dirasakan berkurang, tetap, atau bertambah (Mahdiya, 2023).

Penelitian ini dilakukan di masyarakat RT 21 dan 22 Desa Penfui Timur karena masih banyak masyarakat yang memanfaatkan ramuan tradisional sebagai alternatif pengobatan sakit gigi. Praktik ini dipengaruhi oleh kebiasaan turun-temurun, kepercayaan budaya, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan gigi. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat yang umumnya berada pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah turut memengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut, sehingga masyarakat cenderung memilih pengobatan tradisional yang dianggap lebih mudah, murah, dan telah dikenal secara turun-temurun. Hingga saat ini, data yang menggambarkan jenis, frekuensi, dan cara penggunaan ramuan tradisional untuk sakit gigi di wilayah tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai penggunaan ramuan tradisional di masyarakat, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan upaya edukasi dan promosi kesehatan gigi yang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan tingkat pendidikan masyarakat setempat.

Berdasarkan pengambilan data awal pada tanggal 27 September 2025 di masyarakat 22 Desa Penfui Timur, dari 20 responden yang mengisi kuesioner, 14 orang menggunakan berbagai jenis tanaman rempah untuk sakit gigi, seperti cengkeh, serai, kulit gala-gala, daun jambu biji, kulit asam jawa, pucuk jambu biji, kulit mahoni muda, daun jeruk purut, getah damar putih, getah kolam susu, dan minyak cengkeh. Sementara 6 orang memilih menggunakan obat dari dokter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Gambaran Penggunaan Ramuan Tradisional Untuk Sakit Gigi Pada Masyarakat Desa Penfui Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tentang gambaran penggunaan ramuan tradisional untuk sakit gigi pada masyarakat Desa Penfui Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi jenis ramuan tradisional untuk sakit gigi pada masyarakat Desa Penfui Timur.
- b. Untuk menggambarkan frekuensi dalam penggunaan ramuan tradisional untuk sakit gigi pada masyarakat Desa Penfui Timur.
- c. Untuk mengetahui cara penggunaan ramuan tradisional untuk sakit gigi pada masyarakat Desa Penfui Timur.
- d. Untuk mengetahui alasan penggunaan ramuan tradisional untuk sakit gigi pada masyarakat Desa Penfui Timur.
- e. Untuk menggambarkan keluhan sakit gigi pada masyarakat Desa Penfui Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi gambaran penggunaan ramuan tradisional untuk sakit gigi pada masyarakat Desa Penfui Timur.

2. Bagi instansi jurusan kesehatan gigi kupang

Sebagai referensi tambahan tentang gambaran penggunaan ramuan tradisional untuk sakit gigi pada masyarakat Desa Penfui Timur.

3. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti dalam hal ini pengembangan ilmu pengetahuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.